



STRATEGI PENANGANAN PERUDUNGAN VERBAL DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGINTEGRASIAN KETERAMPILAN SOSIAL SALING MENGHARGAI

Oleh

Ketut Susiani¹, Kadek Suranata², I Wayan Ardana³, Ni Made Dainivetri Sinta Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ketut.susiani@undiksha.ac.id

Diterima 15 Maret 2025, direvisi 25 April 2025, diterbitkan 8 Mei 2025

Abstract

This study investigates verbal bullying in elementary schools, which commonly occurs in the form of mockery, name-calling, and verbal abuse. This study aims to identify the causes and impacts of verbal bullying and offer a strategy for its prevention through the integration of mutual respect social skills in the learning process. Using a qualitative descriptive approach with interviews and observations at SDN 3 Kebon Padangan, the findings indicate that verbal bullying is mainly caused by students' lack of empathy and social awareness. The school's current efforts, such as involving teachers and parents in problem-solving, are still insufficient. Therefore, this study proposes the integration of mutual respect skills in classroom activities as a strategic solution to foster empathy, reduce bullying, and create a more harmonious school environment.

Keywords: Verbal Bullying, Social Skills, Mutual Respect

I. PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan serius di lingkungan sekolah dasar. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir, kasus kekerasan di satuan pendidikan menempati urutan ketiga tertinggi, dan sebagian besar di antaranya merupakan perundungan yang terjadi pada jenjang sekolah dasar. Bentuk perundungan yang paling dominan adalah

perundungan verbal, yang meliputi tindakan mengejek, memaki, menghina, hingga menyebarkan fitnah atau gosip yang menyakiti perasaan korban (KPAI, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara di SDN 3 Kebon Padangan yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa melakukan tindakan perundungan verbal terhadap teman sebaya mereka, terutama saat jam istirahat maupun ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menyebabkan terganggunya iklim belajar, munculnya tekanan psikologis

pada korban, serta melemahnya hubungan sosial antar siswa.

Idealnya, sekolah dasar merupakan tempat pertama dan utama bagi siswa dalam membangun identitas sosial dan emosional mereka. Lingkungan sekolah yang sehat dan harmonis akan mendorong siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang empatik, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Untuk menciptakan iklim semacam ini, setiap siswa perlu dibekali dengan keterampilan sosial dasar, salah satunya adalah kemampuan untuk saling menghargai. Keterampilan ini menjadi fondasi dalam membentuk kesadaran kolektif, toleransi, dan empati terhadap perbedaan individual yang ada di lingkungan sekitar.

Sayangnya, kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih terfokus pada capaian akademik, dengan mengabaikan aspek penguatan karakter dan keterampilan sosial emosional siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki bekal memadai dalam menyikapi perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, penulis menawarkan solusi inovatif berupa pengintegrasian keterampilan sosial *saling menghargai* dalam proses pembelajaran sebagai strategi preventif terhadap perundungan verbal. Inovasi ini berupaya mengoptimalkan fungsi pembelajaran tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai dan karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya keterampilan sosial dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Misalnya, Adawiyah (2021) menunjukkan bahwa

**STRATEGI PENANGANAN PERUDUNGAN VERBAL
DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGINTEGRASIAN
KETERAMPILAN SOSIAL SALING MENGHARGAI |**

Susiani, et.al

keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran interaktif yang berfokus pada kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik. Alfianti et al. (2019) menemukan bahwa keterampilan sosial secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan pembentukan perilaku prososial. Penelitian Widiastuti et al. (2023) juga membuktikan bahwa sikap saling menghargai dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS yang mengangkat nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek pembentukan karakter secara umum, tanpa menyoroti keterampilan *saling menghargai* secara spesifik dalam konteks pencegahan perundungan. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas strategi pedagogis konkret untuk mengintegrasikan keterampilan sosial dalam pembelajaran sebagai bentuk intervensi terhadap kasus perundungan verbal. Beberapa penelitian seperti Rahmawati & Christiana (2020) serta Maulany et al. (2022) telah meneliti dampak perundungan verbal terhadap kondisi psikologis siswa, tetapi tidak memberikan solusi berbasis pembelajaran yang sistematis.

Pendidikan adalah sebuah proses yang kompleks, di mana proses pendidikan itu akan berjalan seiring dengan perkembangan manusia (Parni, 2020). Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ananda et al., 2022). Menurut Susiani (2022) selain Tindakan sarana dan

prasarana juga menunjang keberhasilan pendidikan yang merupakan aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan melalui pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Seseorang perlu berkembang melalui pendidikan untuk menjadi individu yang seutuhnya, anggota masyarakat yang berkontribusi, serta warga negara yang bertanggung jawab. Artinya, penting bagi individu untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan negaranya. Dari perspektif kegiatan pendidikan, proses ini adalah interaksi sosial yang membutuhkan hubungan interpersonal untuk berhasil (Muliawati et al., 2023). Pembelajaran yang merupakan bagian integral dari pendidikan adalah proses sosial yang berkembang ketika individu berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bersama. Meski melalui pendidikan seseorang harus memahami dirinya sendiri dan orang lain, namun saat ini di sekolah dasar masih terdapat kasus perundungan atau bullying terhadap anak.

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok serta dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang lebih lemah (Kusumardi, 2024). Perundungan adalah tindakan serangan yang dilakukan pelaku pada korban yang berlangsung terus menerus, kapan saja, dan tanpa penentangan dari korban (Setiawan et al., 2022). Perundungan dapat dibagi menjadi empat kategori: perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying (Setiawan et al., 2022).

Perundungan fisik terjadi pada saat seseorang dirugikan secara fisik.

Perundungan verbal melibatkan ancaman, panggilan bernada seksual, dan penyebaran desas-desus palsu atau jahat. Perundungan mental atau psikologis mencakup tindakan mengabaikan, mengisolasi, dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang. Cyberbullying adalah perundungan yang menggunakan teknologi informasi dengan tujuan menyakiti (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Perundungan merupakan kasus yang sering terjadi di sekolah dasar.

Berdasarkan celah (gap) tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial *saling menghargai* sebagai upaya konkret untuk mencegah perundungan verbal. Inovasi ini diharapkan menjadi strategi aplikatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar sehari-hari, serta mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih empatik, toleran, dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDN 3 Kebon Padangan yang dipilih secara purposive karena masih ditemukan kasus perundungan verbal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada guru kelas dan kepala sekolah serta observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan waktu istirahat. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari wawancara yang telah dilakukan di SDN 3 Kebon Padangan, diperoleh hasil bahwa perundungan memang pernah terjadi di SD tersebut. Bentuk perundungan yang sangat sering ditemui adalah berupa perundungan verbal. Perundungan adalah perundungan adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang bisa membawa dampak negatif bagi individu yang menjadi korban (Munandar et al., 2023). Perundungan biasanya dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Perundungan sering terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat paling rendah hingga universitas (Mangaria et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik, untuk memahami dan mengidentifikasi tanda-tanda perundungan sejak dini.

Perundungan dapat dibagi menjadi empat kategori: perundungan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying (Setiawan *et al.*, 2022). Perundungan fisik terjadi pada saat seseorang dirugikan secara fisik. Perundungan verbal melibatkan ancaman, panggilan bernada seksual, dan penyebaran desas-desus palsu atau jahat. Perundungan mental atau psikologis mencakup tindakan mengabaikan, mengisolasi, dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang. *Cyberbullying* adalah perundungan yang menggunakan teknologi informasi dengan tujuan menyakiti (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Salah satu, perundungan yang sering ditemui di sekolah dasar adalah perundungan verbal.

Perundungan verbal adalah bentuk kekerasan yang melibatkan komunikasi yang mengandung ancaman, kata-kata kasar, penghinaan, umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah, kemarahan, dan bentakan yang ditunjukkan untuk menyakiti seseorang (Rahmawati & Christiana, 2020). Perundungan verbal seringkali diabaikan karena tidak menimbulkan kerusakan fisik yang terlihat, dan banyak orang tidak menyadari bahwa perkataan mereka termasuk dalam perilaku perundungan (Nadiyah & Vinayastri, 2020). Perundungan verbal atau kekerasan lisan berkaitan erat dengan kekerasan psikologis yang dampaknya bisa lebih parah. Luka akibat kekerasan fisik dan seksual bisa lebih mudah diobati dengan penanganan medis dan obat-obatan, namun kekerasan lisan lebih sulit dikenali karena menyentuh aspek psikologis yang hanya bisa dirasakan oleh korban perundungan verbal (Rahmawati & Christiana, 2020).

Bentuk nyata perundungan verbal yang terjadi di sekolah tersebut adalah mengejek temannya, yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengganggu temannya yang dianggap lugu. Perundungan verbal ini biasanya paling sering terjadi saat jam istirahat sekolah, di mana akibat dari kurangnya pengawasan dari guru. Namun juga pernah terjadi saat jam pelajaran masih berlangsung, yang dapat mengganggu kelancaran dari proses pembelajaran. Terdapat berbagai dampak negatif yang diakibatkan oleh terjadinya perundungan ini, terutama bagi korban perundungan. Dampak terbesar yang ditimbulkan adalah terganggunya mental korban, yang mengakibatkan korban sering menangis, merasa ketakutan, dan berujung pada kurangnya pergaulan dalam lingkungan sekolah.

Sehingga hal tersebut berpotensi akan merusak hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada saat terjadi kejadian perundungan tersebut, peserta didik lainnya yang melihat terkadang akan melakukan suatu tindakan, seperti membela korban yang sedang mengalami perundungan. Namun juga terkadang mereka akan diam saja ketika melihat temannya menjadi korban perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi tiga arah, yaitu peserta didik yang menjadi korban maupun yang menjadi pelaku, orang tua dari peserta didik, dan juga guru, untuk bersama-sama berdiskusi menyelesaikan masalah yang terjadi secara terbuka dan objektif. Meskipun telah dilakukan upaya dari pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut, masih saja terdapat kejadian perundungan khususnya perundungan verbal yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki dan menanamkan keterampilan sosial saling menghargai dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya, yang sebenarnya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial saling menghargai akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, tanpa adanya permasalahan, sebab semuanya dapat menghargai kehadiran setiap individu.

Maka dari itu, penulis menawarkan solusi untuk mengatasi dan mencegah masalah perundungan verbal ini kembali terjadi, dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial saling menghargai. Keterampilan sosial

adalah merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi yang ada, atau dengan kata lain, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Alfianti et al., 2019). Keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik karena mereka, sebagai individu, akan selalu memiliki peran dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk menjalin dan membangun hubungan sosial yang diterima, bernilai, serta membangun hubungan yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sosial sangatlah penting (Adawiyah, 2021).

Saling menghargai merupakan tindakan yang melibatkan penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak individu lain serta memberikan kesempatan yang setara kepada mereka (Azzahra & Sumardjoko, 2023). Saling menghormati hak yang dimiliki merupakan wujud sikap saling menghargai (Azzahra & Sumardjoko, 2023). Saling menghargai memiliki berbagai makna (Putri et al., 2023). Makna ini berupa memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia, mengakui perbedaan di antara individu sebagai hal yang alami, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, sikap damai di mana seseorang melihat keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungannya, tidak saling bermusuhan atau merugikan sesama, tidak merasa dirinya paling hebat dibandingkan orang lain, dan tidak merendahkan orang lain (Putri et al., 2023). Sikap ini tentu jelas sangat penting dan harus bisa diimplementasikan dalam diri setiap individu masing-masing agar kerukunan di lingkungan sekitar bisa terwujud (Widiastuti et al., 2023). Setiap institusi pendidikan harus mampu mendukung proses pengembangan atau penanaman nilai-nilai pada peserta didik agar

mereka memiliki karakter yang baik, salah satunya adalah memiliki sikap saling menghargai satu sama lain (Widiastuti et al., 2023). Ini dapat dimulai sejak usia dini, salah satunya pada tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat di mana anak-anak dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan, budi pekerti, tata krama, etika, dan moral (Widiastuti et al., 2023). Dengan demikian, menanamkan keterampilan sosial saling menghargai pada anak sejak dini dapat menciptakan kerukunan dan juga memicu empati dalam diri anak (Widiastuti et al., 2023).

Sikap saling menghargai merupakan salah satu contoh keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik dalam menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya, salah satunya di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dapat dicapai melalui berbagai strategi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan (Putri et al., 2023).

Penanaman keterampilan sosial saling menghargai dapat dilakukan dengan menerapkannya pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Contohnya dengan selalu memberi penguatan, nasihat, dan motivasi yang membangun dalam setiap kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan memberikan apresiasi bagi setiap peserta didik yang mampu selalu menghargai sesamanya dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dapat dikembangkan

melalui banyak cara, seperti mencontohkan teladan yang positif kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, jujur, maupun saling membantu antarteman dalam lingkungan pergaulannya, dan menanamkan nilai-nilai moral selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, yang akan dapat bermanfaat menjadi panduan hidup bagi peserta didik (Widiastuti et al., 2023).

Keterampilan sosial saling menghargai sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah. Ketika peserta didik merasa dihargai oleh teman-teman dan guru, mereka lebih cenderung merasa aman dan nyaman, yang mengurangi tingkat stres dan kecemasan akibat perundungan verbal atau bentuk perundungan lainnya. Keterampilan ini membantu peserta didik mengembangkan empati, membuat mereka lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan lebih cenderung membantu ketika melihat seseorang dalam kesulitan. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif untuk belajar, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan karena peserta didik merasa dihargai dan didukung oleh teman-teman serta guru mereka. Adapun dampak apabila peserta didik tidak memiliki keterampilan sosial saling menghargai yang baik:

1. Kesulitan Menjalin dan

Mempertahankan Hubungan

Peserta didik yang tidak bisa menunjukkan penghargaan kepada peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang dimiliki. Hal

ini dapat terjadi karena peserta didik lain tidak ingin menjalin hubungan sosial dengan seseorang yang tidak bisa menghargai orang lain.

2. Kurangnya Kolaborasi

Peserta didik yang tidak mampu menghargai teman sekelas mereka cenderung enggan bekerja sama dalam kelompok dan lebih mementingkan diri sendiri.

Sehingga hal ini dapat menghambat proyek kelompok.

3. Adanya Perundungan

Kurangnya rasa saling menghargai dapat memicu perilaku perundungan antara peserta didik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman.

4. Lingkungan Belajar yang Negatif

Apabila suatu kelas dipenuhi dengan kurangnya rasa saling menghargai antar sesama cenderung akan memiliki suasana yang tegang dan tidak kondusif untuk belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan apabila peserta didik tidak memiliki keterampilan sosial saling menghargai yang baik dalam kehidupan sosialnya. Dampak ini tidak hanya merugikan peserta didik, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Sehingga keterampilan sosial saling menghargai ini perlu selalu diasah untuk akhirnya akan dapat menjadi kebiasaan bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, menciptakan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial saling menghargai adalah solusi yang tepat untuk

mengatasi masalah perundungan verbal yang masih sering terjadi di sekolah.

penelitian ini terletak pada pendekatan penanggulangan perundungan verbal yang menekankan pada integrasi keterampilan sosial saling menghargai secara sistematis dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti perundungan dari sisi dampak atau bentuknya saja (Maulany et al., 2022; Rahmawati & Christiana, 2020), sementara tulisan ini menawarkan pendekatan strategis yang langsung terhubung dengan proses pembelajaran. Dengan kata lain, artikel ini mengisi celah penelitian yang kurang mengeksplorasi strategi preventif berbasis kurikulum yang kontekstual dan aplikatif.

Keterbatasan dari tulisan ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang masih terbatas pada satu sekolah dan belum dilakukan dalam jangka waktu panjang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, belum dilakukan triangulasi data dari sudut pandang psikolog atau konselor sekolah, yang dapat memperkaya interpretasi temuan dan efektivitas strategi yang diajukan.

III. SIMPULAN

Perundungan verbal di sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan menyeluruh. Integrasi keterampilan sosial saling menghargai dalam pembelajaran menjadi solusi efektif yang tidak hanya menangani dampak perundungan, tetapi juga mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan. Diperlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan di sekolah untuk menjadikan pembelajaran sebagai wahana penanaman karakter positif

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar ekonomi. *Research and Development Journal Of Education*, 7(1), 158-171. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8641>
- Alfianti, R. A., Suprpta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model pembelajaran interaktif dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(7), 938-943. <https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12636>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83-88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Azzahra, A., & Sumardjoko, B. (2023). Analisis penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan organisasi peserta didik intra sekolah (OSIS) di SMA Negeri Gondangrejo. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 91-96. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.14990>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2), 137-143. Diakses dari <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301/204>
- Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 10-26. <https://doi.org/10.32923/leternal.v5i1.4161>
- Mangaria, M., Liyus, H., & Arfa, N. (2023). Pengaturan pidana terhadap kejahatan perundungan di institusi pendidikan saat ini. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 4(2), 252-265. <https://doi.org/10.22437/pampas.v4i2.26963>
- Maulany, L. E., Rasimin, & Yusra, A. (2022). Dampak perundungan (bullying) verbal terhadap empati korban pada peserta didik SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12 (1), 195-201. Diakses dari <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/291>
- Muliawati, S. N., Syachruraji, A. & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130-135. Diakses dari <http://stokbinaguna.ac.id/jurnal/index.php/JURDIP/article/view/1465>
- Munandar, H., & Rina, S. J. (2023). Upaya pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 34-47. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.2085>
- Nadiyah, D., & Vinayastri, A. (2020). Pengembangan instrument perundungan verbal pada anak. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 13(2), 258-267.

<https://doi.org/10.31932/ve.v13i2.1744>

Parni. (2020). Pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*. 3(2). 96-105. Diakses dari <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/CrossBorder/article/view/501>

Putri, G. A., Lia, I. K., Akrima, N. M., & Dinata, S. A. (2023). Strategi guru dalam menanamkan sikap saling menghargai peserta didik di sekolah dasar. *TSAQOFAH*, 3(5), 748-759. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1370>

Rahmawati, S., & Christiana, E. (2020). Studi kasus kesadaran peserta didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang adanya tindak perundungan verbal. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 260-273. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/33280>

Saputro, W. T. (2020). Metode deskripsi untuk mengetahui pola belanja konsumen pada data penjualan. *INTEK: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi*, 3(1), 25-33. Diakses dari <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/intek/article/view/480/340>

Selvi, S. N. M., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130-135. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465>

Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiah,

G. A., Kharisma, E., Tinasari, N. D., Anindhita, A. P., Indrianti, P., Wulansari, N. W., Ningsih, I. W., Pratiwiagni, I. P., & Musta'in, M. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43-49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>

Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 188-196. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>

Susiani, K., Arnyana, I. B. P., & Suastra, W. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia: Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 173-182.

Syahida, D. K., & Christiana, E. (2020). Studi kasus perundungan verbal peserta didik pada sekolah dasar ditinjau dari jenis gender. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 274-287. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/issue/view/2066>

Tauhid, R. (2020). Dasar-dasar teori pembelajaran. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*. 1(2), 32-38. Diakses dari <http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/109>

Widiastuti, A., Ghina, H., Fahira, H., & Rustini, T. (2023). Menumbuhkan sikap saling menghargai melalui pembelajaran IPS pada materi berbagai jenis pekerjaan di sekitar

kita. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang*, 9(5), 3342-3352.
Diakses dari

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2294>